

## **TRANSFORMASI KEBIASAAN POSITIF SISWA MELALUI DISIPLIN POSITIF (STUDI KASUS DI SEKOLAH PENGGERAK)**

**Rochman Hadi Mustofa<sup>1</sup>, Suranto<sup>1</sup>, Sabar Narimo<sup>1</sup>, Dika Dermawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [rhm342@ums.ac.id](mailto:rhm342@ums.ac.id)

Submitted: 2024-08-07

DOI: 10.23917/blbs.v6i2.6236

Accepted: 2024-12-03

Published: 2024-12-31

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<i>Disiplin positif, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Menengah</i>	<i>Disiplin positif menjadi salah satu aspek dalam kurikulum Merdeka yang diimplementasikan pada Sekolah Penggerak. Implementasi disiplin positif di institusi pendidikan di Indonesia menarik untuk dilihat mengingat tujuan besarnya pada transformasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi disiplin positif di Sekolah Penggerak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan pada penelitian ini. Tempat penelitian yaitu SMAN 1 Banjarnegara yang memasuki tahun kedua dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, Focus Group Discussion dan observasi. Informan dalam penelitian meliputi kepala sekolah, guru komite pembelajaran, guru bimbingan konseling, serta siswa. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya kesepakatan bersama antara warga sekolah yang dibangun terlebih dahulu. Peran kepala sekolah dan guru komite sangat penting dalam memastikan disiplin positif dijalankan di sekolah. Bentuk praktik baik yang bisa diimplementasikan di sekolah juga dibahas dalam temuan penelitian ini. Hasil penelitian ini memiliki kebaruan dalam implementasi disiplin positif pada Kurikulum Merdeka di Indonesia.</i>

### **PENDAHULUAN**

Transformasi pendidikan di Indonesia yang dimulai dengan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan belajar dan memastikan peserta didik mampu beradaptasi sesuai kodrat zaman. Namun demikian, fenomena yang muncul saat ini justru banyak terjadi kasus bullying di kalangan peserta didik. Beberapa faktor ditengarai menjadi faktor penyebab seperti keberadaan media sosial (Wirmando et al., 2021), rasa ingin berkuasa atas orang lain (Widyaningtyas & Mustofa, 2023), lingkungan yang menormalisasi bullying (Fithriyana, 2018), dan faktor keluarga, serta komunikasi yang tidak lancar (Hamzah et al., 2023). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi selanjutnya mendesain kurikulum nasional yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka, yang di dalamnya memuat tujuan untuk menghadapi situasi permasalahan pendidikan saat ini. Beberapa sekolah kemudian terpilih menjadi Sekolah Penggerak, sekolah yang secara khusus mendapat tugas untuk

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu intervensi dalam Kurikulum Merdeka yang secara khusus disiapkan untuk memperbaiki karakter siswa adalah penanaman disiplin positif di lingkungan sekolah. Disiplin positif merupakan pendekatan penting yang perlu diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, didukung oleh fakta bahwa hal ini membantu dalam mengembangkan sikap positif dan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak, serta mendukung program gerakan literasi sekolah yang sedang digalakkan (Chandra et al., 2023). Penerapan disiplin positif juga membantu membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan yang memungkinkan siswa belajar tentang kedisiplinan dan mengembangkan sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) (Haryanti et al., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa disiplin belajar, efikasi diri, dan iklim sekolah secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa (Mulyanto et al., 2021). Di Malaysia, penerapan disiplin positif dapat meningkatkan kualitas kehidupan murid melalui pengelolaan disiplin yang baik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik (Etum et al., 2021). Dapat dikatakan bahwa penerapan disiplin positif di sekolah tidak hanya berdampak pada perkembangan akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, kualitas kehidupan murid, dan iklim belajar yang kondusif di lingkungan sekolah.

Konteks disiplin positif menekankan pada upaya sekolah untuk membangun kesadaran sebagai langkah mencegah perilaku negatif siswa. Pendekatan ini tidak berfokus pada memberikan efek jera seperti memperkenalkan konsekuensi atau hukuman kepada siswa, melainkan melalui restitusi (Souisa et al., 2022). Penelitian mengenai disiplin dalam pendidikan penting untuk memahami dampaknya pada kinerja karyawan (Husain, 2017), sementara implementasi pendidikan karakter melalui disiplin siswa telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran (Wahyu Utami, 2019)(Rohmah et al., 2021). Penelitian juga menyoroti hubungan antara disiplin dan motivasi, dengan motivasi sebagai pengantar hubungan antara disiplin dan kinerja (Efendi & Hardiyanto, 2021)(Hutajulu et al., 2021). Studi terkait telah menunjukkan pengaruh disiplin terhadap kinerja karyawan dalam berbagai konteks, menekankan signifikansinya dalam mencapai hasil yang diinginkan (Lallo et al., 2021)(Abidin, 2021). Selain itu, hubungan antara disiplin dan faktor-faktor seperti profesionalisme, kepemimpinan, dan lingkungan kerja juga telah dipelajari, menunjukkan dampak multiaspek disiplin dalam pengaturan pendidikan dan kerja (Dewi & Khotimah, 2020)(Amalia & Rudiansyah, 2019)(Ayu Safitri & Santoso, 2022). Memahami peran disiplin dalam pendidikan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai hasil positif, sehingga pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas secara keseluruhan.

Namun demikian, masih sedikit literatur atau penelitian yang membahas praktik baik bagaimana implementasi disiplin positif di tingkat sekolah. Literatur yang ada

rata-rata mengkaji bagaimana implementasi disiplin positif dalam lingkungan kerja. Research gap dalam praktik disiplin positif dalam pendidikan tetap menjadi area yang signifikan yang memerlukan eksplorasi dan pengembangan lebih lanjut. Meskipun berbagai studi telah menangani kesenjangan teori-praktik dalam berbagai disiplin (EL Hussein & Osuji, 2016)(Gautam, 2008), masih diperlukan penyelidikan lebih lanjut tentang bagaimana strategi disiplin positif dapat diimplementasikan secara efektif dalam pengaturan pendidikan. Bradshaw et al. (2015), menyoroti pentingnya memahami bagaimana menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam area disiplin positif secara khusus.

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi secara praktis terkait disiplin positif di lingkungan sekolah menengah atas. Mengungkapkan bagaimana sudut pandang dari siswa dan juga guru yang terlibat menjadi temuan otentik dan original. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong sekolah lain menerapkan strategi disiplin positif di lingkungan sekolah masing-masing mengingat strategi dengan reward-punishment tidak selalu berjalan efektif. Pada kondisi sebelum diterapkan disiplin positif, informan menyampaikan bahwa sekolah cenderung menghadapi kenakalan siswa yang bersifat indiscipliner seperti membolos. Peraturan sekolah dan peraturan kelas hampir sifatnya normatif.

#### **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Banjarnegara, Jawa Tengah, yang berstatus sebagai Sekolah Penggerak dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. SMAN 1 Banjarnegara sudah memasuki tahun kedua menggunakan Kurikulum Merdeka, dimana pada tahun pertama berstatus sebagai mandiri berubah. Pada tahun kedua juga, materi disiplin positif mulai diperkenalkan ke sekolah, didukung dengan adanya guru yang berstatus sebagai Guru Penggerak di sekolah tersebut.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dimana pengambilan data lebih mengutamakan pada kedalaman informasi sehingga sesuai dengan tujuan penelitian implementasi disiplin positif. Pendekatan penelitian adalah studi kasus mempertimbangkan bahwa SMAN 1 Banjarnegara menjadi salah satu yang sudah menerapkan disiplin positif dari tingkat kurikulum sekolah hingga implementasi lapangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara secara luring dan daring, melalui Focus Group Discussion (FGD) saat lokakarya, serta observasi di sekolah secara langsung. Pengambilan data dilakukan selama bulan Juni hingga Agustus 2024 yang terdiri dari 3x pertemuan FGD. Pada sesi FGD melibatkan kepala sekolah, guru Komite Pembelajaran, dan pengawas sekolah. Sementara pada saat kunjungan ke sekolah melibatkan siswa.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan kualitatif deskriptif dan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Tahapan penyajian

data sebagaimana pada penelitian kualitatif (Miles et al., 2018). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### ***Implementasi Disiplin Positif di SMAN 1 Banjarnegara***

SMAN 1 Banjarnegara memiliki SDM sebanyak 59 orang guru dan 19 orang tenaga kependidikan. Dengan statusnya dikenal masyarakat sekitar sebagai sekolah berprestasi, SMAN 1 Banjarnegara sering menjadi sekolah pilot untuk berbagai program. Di masa lalu, predikat sekolah unggulan dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pernah dimiliki oleh SMAN 1 Banjarnegara. Memasuki fase transformasi pendidikan yang ditandai dengan Kurikulum Merdeka, sekolah sudah mulai mempelajari sejak 2022 hingga dinyatakan lolos sebagai Sekolah Penggerak. Berdasarkan informasi yang diberikan kepala sekolah, beberapa guru menyandang status sebagai Guru Penggerak, program pemerintah yang menyiapkan guru terpilih menjadi penggerak transformasi pendidikan di level sekolah. Guru Penggerak tersebut mendapat pelatihan terkait disiplin positif sehingga mempermudah sekolah dalam membedah dokumen disiplin positif dari kementerian.

“..kami mengawali dengan menyiapkan guru terlebih dahulu dalam kelompok kecil, diskusi bersama hingga mencapai kesepakatan bersama. Materi ini (Disiplin positif) kan terbilang baru, jadi tidak bisa langsung di share kan ke grub guru..”. narasumber 1, Kepala Sekolah SMAN 1 Banjarnegara melalui wawancara saat lokakarya.

Berdasarkan informasi yang digali peneliti saat kegiatan lokakarya bersama Sekolah Penggerak di awal tahun 2024, narasumber kepala sekolah menyampaikan bahwa pentingnya penyamaan persepsi terlebih dahulu dalam kelompok kecil atau inti. Mengingat jumlah guru yang besar, sesuai dokumen kurikulum sekolah yang tercatat di Data Pokok Pendidikan, memang komunikasi ini dirasa lebih efektif. Kelompok kecil ini selanjutnya bergerak untuk menyampaikan ke guru lain pada berbagai kesempatan. Pentingnya diskusi guru inti sebelum program disosialisasikan ke guru yang lebih luas merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi program. Diskusi ini memungkinkan para guru inti untuk memahami dengan baik tujuan, metode, dan harapan dari program yang akan diterapkan (Desimone, 2009). Penting untuk memiliki konseptualisasi yang jelas dan ukuran yang tepat dalam pengembangan profesional guru. Diskusi guru inti dapat membantu dalam merumuskan konseptualisasi yang lebih baik sebelum program diperluas ke guru lain.

Penelitian oleh Johnson et al. (2017) menunjukkan bahwa persiapan yang dirasakan oleh guru meningkat secara signifikan selama program berlangsung. Hal ini menegaskan bahwa melalui diskusi di antara guru inti, mereka dapat

mempersiapkan diri dengan lebih baik sebelum mensosialisasikan program kepada rekan-rekan mereka. Diskusi semacam ini juga dapat membantu dalam memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang seragam tentang program yang akan diimplementasikan.

“Kami cukup terbantu dengan Pak XXX (narasumber 2) dan teman-teman guru yang mengikuti Guru Penggerak. Materi disiplin positif sudah dibekalkan ke mereka saat diklat, jadi saat IHT, Pak XXX saya pasang sebagai narasumbernya. Lokakarya yang sekarang ini (disiplin positif) semakin menguatkan kami” - narasumber 1.

“Pak kepala (kepala sekolah) sangat mendukung saya dan guru-guru lain ikut program-program pemerintah, yaa seperti program guru penggerak ini, kebetulan saya lolos yang angkatan 5, pas awal-awal sekolah penggerak digiatkan. Saat mengikuti diklat dan lokakarya guru penggerak, ada materi disiplin positif yang disampaikan.” – Narasumber 2.

Informasi yang disampaikan oleh narasumber 1 selaku kepala sekolah menunjukkan dukungannya terhadap program prioritas yang mampu memberi dampak bagi sekolah. Sebagai contoh adalah Program Guru Penggerak yang diikuti oleh beberapa guru. Bentuk dukungan kepala sekolah menandakan bahwa sekolah terbuka terhadap dinamika pendidikan. Keterlibatan kepala sekolah dalam program-program pengembangan kualitas pendidikan juga sangat diperlukan. Sebuah penelitian menyoroti peran kepala sekolah dalam mengembangkan kualitas tenaga pendidik di tingkat pendidikan tertentu (Harun et al., 2021). Penelitian berikutnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap motivasi kerja dan kinerja guru (Nasrun, 2016). Peran kepala sekolah sebagai supervisor juga penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja sekolah (Huriaty et al., 2022). Selain itu, strategi kepala sekolah dalam mendorong partisipasi orang tua juga menjadi faktor penting dalam kemajuan sekolah (Octaviana et al., 2022). Kepala sekolah perlu memiliki intuisi dalam hal program apa saja yang penting untuk kemajuan SDM dan sekolah. Temuan ini memperkuat pentingnya dukungan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru yang pada akhirnya akan berdampak positif ke sekolah.

Disamping itu, narasumber 2 sebagai guru juga berpartisipasi aktif dalam mengikuti program pengembangan diri. Program Guru Penggerak, memang diberikan kepada guru secara perseorangan melalui serangkaian kegiatan lokakarya dan pelatihan, namun program tersebut juga membawa dampak kepada sekolah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Damayanti & Asbari, 2024) yang secara spesifik mengulas manfaat Program Guru Penggerak. Selain itu, dampak mengikuti pembelajaran juga dirasakan oleh peserta didik karena guru yang tergabung dalam program dibekali kemampuan pembelajaran berdiferensiasi (Ridwan, 2022). Berkaitan dengan disiplin positif, narasumber 2 juga

menyampaikan bahwa materi disiplin positif sudah pernah ia terima saat diklat guru penggerak sehingga memudahkan baginya untuk menerjemahkan ke dalam kebijakan sekolah.

“Materi disiplin positif berbeda dengan disiplin yang dipahami umumnya, kalau disiplin biasanya erat kaitannya dengan menghukum, sementara disiplin positif ini sebaliknya, memperkenalkan segitiga restitusi ke lingkungan sekolah.” – Narasumber 2 saat sesi FGD di sekolah.

“Biasanya kepala sekolah ngendikan (berpesan) supaya pelan-pelan dalam menyampaikan ke guru, berhubung rata-rata guru sudah lama mengajar, pasti ada saja yang merasa baik-baik saja metode hukuman yang dilakukan untuk mendisiplinkan anak (peserta didik).” – Narasumber 3, sesi FGD di sekolah.

“Biasanya kami pas kombel (komunitas belajar) tingkat sekolah pagi itu dimanfaatkan untuk menyampaikan ke teman-teman (guru), kalau awal-awal kami IHT (In House Training) dulu.” – Narasumber 2, sesi lokakarya.

Informasi yang disampaikan narasumber 2 dan narasumber 3 berfokus pada strategi yang digunakan oleh sekolah dalam menyampaikan kepada guru, mengingat tantangan di sekolah adalah banyak guru senior yang merasa strategi hukuman adalah cara paling efektif untuk menanamkan kesadaran siswa. Nampak bahwa konsep segitiga restitusi yang belum digunakan di sekolah mulai diperkenalkan melalui konsep disiplin positif. Disiplin positif menekankan pada teori kontrol perilaku (Gossen, 2007), yang mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas perilakunya. Pada beberapa kasus seperti perundungan di sekolah, disiplin positif akan memberikan penguatan kepada murid, serta “korban” perundungan akan mendapatkan ganti. Bagi pelaku, hukuman mungkin terdengar lebih memberikan efek jera namun tidak menghentikan mereka dari melakukan perbuatan serupa jika ada peluang, sementara pada disiplin positif, pelaku akan diposisikan sebagai orang yang bertanggungjawab atas perilakunya. Dalam teori perilaku kontrol, disiplin positif menempatkan peserta didik seperti manajer dimana peserta didik mempertanggungjawabkan perilakunya dan guru mendukung untuk menemukan solusi atas permasalahannya sendiri.

Peran kepala sekolah dalam menunjuk guru sebagai role model menjadi informasi yang krusial dalam penelitian ini. Ada upaya apresiatif dengan menunjuk guru yang kompeten sesuai dengan bidangnya sehingga sosialisasi disiplin positif dapat berjalan di sekolah. Disamping itu, pengoptimalan penyampaian disiplin positif juga dilakukan dengan melibatkan komunitas belajar tingkat sekolah. Komunitas belajar atau yang dikenal dengan sebutan kombel merupakan salah satu aspek transformasi pendidikan yang diamanatkan pada Sekolah Penggerak untuk menumbuhkan budaya saling berbagi praktik baik. Di negara maju, komunitas belajar sudah dilaksanakan dan menjadi bagian dari agenda rutin sekolah, dikenal dengan sebutan Professional Learning Community (PLC). Konsep PLC melibatkan

guru dalam berbagi pengetahuan, praktik, dan pengalaman, dengan kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi fokus utama, menekankan signifikansi niat jaringan sosial dalam memengaruhi PLC (Sahin & Yenel, 2021). PLC telah diusulkan sebagai alat untuk mengubah perilaku guru melalui dialog untuk memfasilitasi pengembangan profesional (Janpleng & Ruangmontri, 2021). Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran adalah penting bagi sekolah yang ingin beralih ke PLC (Alkrdem, 2020). Nampak bahwa di SMAN 1 Banjarnegara, komunitas belajar atau PLC sudah difungsikan sebagai salah satu aspek pendukung implementasi disiplin positif. Sehingga sekolah dapat secara efektif mengkomunikasikan program-program baru kepada seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk implementasi disiplin positif yang dilakukan oleh guru adalah membentuk keyakinan kelas. Mengingat target dari disiplin positif yang utama adalah siswa, maka siswa diajak untuk menyusun disiplin positif secara bersama.

“keyakinan kelas beda dengan peraturan sekolah. Keyakinan kelas disepakati bersama oleh seluruh peserta didik, kami membuatnya per kelas, jadi kalau diperiksa keyakinan kelas yang satu dengan kelas lain bisa ada yang berbeda. Tugas guru sebagai fasilitator disini mendampingi terbentuknya keyakinan kelas. Jadi anak-anak lebih bertanggungjawab karena kan mereka yang menyepakati bersama.” Narasumber 2 saat sesi FGD lokakarya

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber 2, bentuk disiplin positif yang bisa disepakati oleh peserta didik yaitu keyakinan kelas. Berbeda dengan peraturan sekolah yang sifatnya satu arah (sekolah menetapkan aturan, siswa hanya mentaati), keyakinan kelas disusun bersama. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan keyakinan kelas timbul bukan karena paksaan dan disahkan bersama. Peneliti melakukan triangulasi metode dalam hal ini dengan memastikan bukti dokumen yang sudah dibuat.





Gambar 1. Guru mendampingi penyusunan keyakinan kelas yang disusun oleh peserta didik (kiri) dan hasil keyakinan kelas yang disepakati bersama (kanan)



Gambar 2. Keyakinan kelas disepakati bersama



Gambar 3. Keyakinan kelas yang disepakati di kelas lain bisa berbeda

Peran guru dalam membuat Keyakinan Kelas adalah sebagai fasilitator, dimana beberapa kesepakatan disiplin di kelas di usulkan oleh siswa dan guru memastikan apakah usulan tersebut dapat diterima oleh seluruh peserta atau tidak. Pada gambar 1, 2 dan 3 menunjukkan contoh keyakinan kelas dari salah satu kelas dengan guru wali kelas sebagai fasilitator.

Model keyakinan kelas, dengan melibatkan siswa merupakan sebuah langkah inovatif dalam disiplin positif. Menurut penelitian oleh Vanlommel et al. (2023), melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa otonomi dan motivasi intrinsik mereka. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam menetapkan tujuan, membuat aturan, dan menyelesaikan konflik, mereka lebih cenderung untuk memiliki tanggung jawab atas perilaku dan kinerja akademis mereka (Marzano & Marzano, 2003). Pendekatan kolaboratif terhadap disiplin ini mempromosikan rasa saling menghormati dan kepercayaan



antara guru dan siswa, yang mengarah pada peningkatan dinamika kelas dan keterlibatan siswa.

Sekolah juga memiliki kebijakan terkait disiplin positif seperti menyediakan jurnal penemuan barang, dengan tujuan melatih kejujuran siswa. Sejauh ini, siswa selalu melapor jika terdapat barang yang mereka temukan melalui guru yang bertugas. Meskipun terlihat sederhana, namun hal ini dapat membiasakan budaya positif siswa seperti bersikap jujur dan melatih empati. Melatih siswa dalam kejujuran di sekolah melalui pengaturan diri merupakan aspek fundamental dalam pengembangan karakter dan pendidikan etika. Dengan menerapkan strategi pengaturan diri, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk membuat pilihan jujur secara independen. Pendekatan disiplin positif ini melibatkan teknik seperti menetapkan tujuan, memantau diri sendiri, refleksi diri, dan penguatan diri (M.Suud et al., 2019). Penelitian telah menunjukkan bahwa mempromosikan kejujuran dalam pengaturan pendidikan dapat memiliki efek positif jangka panjang pada perkembangan moral siswa dan kesuksesan akademis mereka.

Selain itu, penelitian menyarankan bahwa pelaporan oleh teman sebaya penting ketika siswa menyaksikan perilaku tidak jujur, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan di mana kejujuran dihargai dan didorong (Stevenson et al., 2023). Selain itu, pengajaran yang mendukung otonomi telah ditemukan sebagai moderator hubungan antara kejujuran siswa dan kecurangan, menyoroti signifikansi pendekatan pengajaran dalam mempromosikan perilaku etis (Bureau et al., 2022).

### ***Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Disiplin Positif***

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan sebuah sekolah. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber 1 dan 2, peran kepala sekolah sangat signifikan dalam disiplin positif di sekolah. Kepala sekolah memberikan fasilitasi dalam hal sosialisasi disiplin positif di sekolah. Melalui fasilitasi yang diagendakan oleh kepala sekolah, seluruh guru akan tergerak. Bahkan kepala sekolah tidak perlu selalu menjadi narasumber dalam setiap sosialisasi dan in house training (IHT), tetapi menunjuk SDM yang memang memiliki kompetensi seperti guru yang berstatus sebagai Guru Penggerak.

“beliau cukup sering mengajak ngobrol kami di bimbingan konseling (BK), baik formal atau pas berkeliling saja. Kami di BK merasa sangat diperlukan dalam disiplin positif ini, jadi kalau ada diskusi disiplin positif atau yang lain pun kami usahakan hadir.” Narasumber 3, guru Bimbingan Konseling

Narasumber 3 menyampaikan bahwa ia merasa dilibatkan, pendapatnya didengarkan sehingga muncul rasa kesadaran untuk hadir dalam diskusi-diskusi yang diagendakan kepala sekolah. Pola komunikasi kepala sekolah bisa dikatakan memegang dampak signifikan terhadap loyalitas warga sekolah. Hal yang cukup jarang dijumpai di kebanyakan sekolah di Indonesia. Studi telah menunjukkan bahwa kepemimpinan pemberdayaan, yang dikombinasikan dengan faktor-faktor

motivasional, secara signifikan memengaruhi kinerja guru (Purwajatnika & Kadiyono, 2022) (Merdiana et al., 2022). Selain itu, gaya kepemimpinan yang diadopsi oleh kepala sekolah, praktik pengawasan mereka, dan budaya sekolah secara keseluruhan turut berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja dan komitmen guru (Jabar & Susilo, 2021) (Handayani & Rasyid, 2015).

“Memang di SMAN 1 Banjarnegara guru-guru saya dorong untuk mengikuti pelatihan baik yang melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar) maupun yang dari cabdin (cabang dinas), BBGP (Balai Besar Guru Penggerak). Apalagi yang muda-muda saya wajibkan ikut webinar. Kalau ada info biasanya saya share di grub WA (WhatsApp) sekolah. Masa depan mereka masih panjang, berkembang masih bisa, toh sekolah juga jadi ikut merasakan dampaknya” Narasumber 1, kepala sekolah.

“Sebagai pengawas cabdin IX, saya mengapresiasi kalau bapak kepala memang sangat rajin dalam mengikuti pelatihan mandiri di PMM. Buktinya, beliau memiliki sertifikat pelatihan mandiri PMM terbanyak di cabdin IX tingkat SMA. Saya rasa itu hal yang positif karena bisa menjadi contoh bagi guru di sekolah.”Narasumber 4, Pengawas sekolah jenjang SMA cabdin IX.

Berbagai penelitian menyoroti kontribusi kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Sebuah studi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam kemajuan sekolah, termasuk dalam menerapkan konsep merdeka belajar (Suryana & Iskandar, 2022). Aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah, seperti sebagai pimpinan, supervisor, administrator, inovator, dan motivator, dinilai sangat penting dalam meningkatkan kinerja sekolah (Wati et al., 2022). Kepemimpinan yang efektif oleh kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan disiplin kerja (Santosa, 2022). Kepala sekolah dapat meningkatkan disiplin guru melalui strategi seperti supervisi akademik yang teratur dan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, berbagi visi bersama, dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk menciptakan komunitas belajar positif yang melibatkan orangtua, guru, dan siswa (Zhang, 2022).

Kepala sekolah juga menggunakan saluran komunikasi WhatsApp untuk membagikan informasi pelatihan dan webinar. Disamping itu, tampak bahwa kepala sekolah memiliki salah satu aspek leadership yaitu memberikan contoh melalui tindakan nyata. Hal ini diakui oleh narasumber 4 yang merupakan pengawas jenjang SMA di cabdin IX wilayah Banjarnegara, Wonosobo, Kebumen dan Purbalingga. Pada wilayah tersebut, kepala sekolah SMAN 1 Banjarnegara memiliki capaian jumlah sertifikat terbanyak untuk pelatihan mandiri dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Sehingga bisa dikatakan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjadi contoh bagi lingkungan sekolahnya tetapi juga bagi sekolah lain. Hal ini bukanlah hal yang sederhana mengingat kepala sekolah harus bisa mengoperasikan platform IT yang ada. Dengan demikian, teknologi informasi tidak

hanya memengaruhi interaksi antara kepala sekolah dan guru, tetapi juga berperan dalam pengelolaan program sekolah secara keseluruhan.

Penelitian oleh Raman et al. (2019) menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan berpengaruh pada integrasi teknologi di sekolah. Kepala sekolah yang aktif terlibat dalam pengembangan profesional terkait teknologi dan mempraktikkannya dalam tugas administratif membantu menciptakan budaya sekolah yang menghargai inovasi teknologi. Dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang berkelanjutan bagi guru, para pemimpin sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran (Hall & Hord, 2001).

### ***Pentingnya Guru Role Model disiplin positif***

Sementara bentuk implementasi disiplin positif dan peran kepala sekolah telah dibahas pada temuan pertama dan kedua, terdapat temuan penting ketiga yaitu perlunya sekolah memiliki guru yang dijadikan sebagai role model. Hal ini didasari temuan saat wawancara dengan kepala sekolah dan FGD bersama guru role model. Pada temuan sebelumnya, kepala sekolah beberapa kali menyebut terdapat guru dengan status Guru Penggerak yang menjadi narasumber sosialisasi disiplin positif di sekolah. Peneliti kemudian mengkonfirmasi melalui sesi FGD bersama guru penggerak dan kepala sekolah.

“awalnya saya ikut karena penasaran saja dengan program pemerintah ini, didorong oleh kepala sekolah juga saat itu, dan alhamdulillah lolos. Dari situ saya mengikuti serangkaian bimtek (bimbingan teknis), diklat dan lokakarya. Ternyata guru penggerak ini memang bukan hanya sekedar program saja, tetapi jadi bagian dari Kurikulum Merdeka, materi disiplin positif ini ada di dalam lokakarya itu, jadi karena itu lah saya diminta pak kepala sekolah untuk jadi narasumber di beberapa kesempatan..... Sebenarnya yang diketahui orang-orang (di lingkungan guru), program ini nantinya digadang untuk menjadi pemimpin, karena ada semacam prioritas untuk menjadi kepala sekolah atau pun pengawas bagi yang punya sertifikat guru penggerak.” Narasumber 2, guru penggerak Angkatan 5.

“Pak XXXX (narasumber 2) sering saya minta berbagi praktik baik di depan guru-guru lain karena memang kapabilitasnya. Keikutsertaan dalam program guru penggerak tampaknya menguatkan bekalnya. Ia juga menjadi tim inti penyusun dokumen kurikulum Merdeka di sekolah, modul ajar, modul proyek P5, dan ide keyakinan kelas ini juga salah satu berasal darinya. Sering juga guru-guru lain bertanya ke pak XXXX” Narasumber 1, kepala sekolah.

Berdasarkan informasi sesi FGD yang disampaikan guru penggerak sekaligus narasumber 2, motivasi internal adalah keingintahuan untuk mengikuti program yang diperkuat oleh motivasi eksternal yaitu dukungan kepala sekolah. Keikutsertaan dalam program tersebut menjadikannya sebagai narasumber di beberapa kegiatan di sekolah, utamanya implementasi Kurikulum Merdeka. Peran penting guru role model menjadi semakin terlihat ketika ia dilibatkan dalam

penyusunan dokumen inti implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan menjadi sumber informasi bagi guru lain. Adanya role model bagi guru lain menjadi pendekatan peer tutoring yang dalam beberapa penelitian menunjukkan manfaatnya. Ketika menerapkan peer tutoring, penting untuk mempertimbangkan peran guru sebagai fasilitator dan pembelajar. Guru harus didorong untuk berpartisipasi dalam workshop dan seminar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pembelajaran sebaya secara efektif guna meningkatkan kinerja akademis siswa dengan beragam kebutuhan belajar (Gacosta, 2022). Selain itu, komunitas belajar guru dapat memainkan peran penting dalam memajukan pembelajaran sebaya di antara guru, terutama dalam fase awal penerapan kurikulum baru (Van Lankveld et al., 2016).

Peer tutoring juga dapat berfungsi sebagai bentuk pengembangan profesional bagi guru. Dengan terlibat dalam program, guru dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas dan teknik pengajaran mereka, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan (Yuliati, 2018)(Anitasari et al., 2021). Selain itu, peer tutoring memungkinkan adanya lingkungan belajar kolaboratif, menantang peran otoritatif tradisional guru dan menyoroti nilai tutor sebaya sebagai sumber keahlian (Tenhovirta et al., 2022).

## **SIMPULAN**

Implementasi disiplin positif di sekolah menengah atas dapat menjadi pendekatan baru yang bisa diterapkan di institusi pendidikan di Indonesia. Melalui Kurikulum Merdeka, ada fleksibilitas sekolah dalam mengadopsi disiplin positif sesuai kebutuhan dan SDM yang dimiliki. Implementasi disiplin positif di SMAN 1 Banjarnegara menunjukkan upaya yang kuat dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada pembelajaran. Melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru penggerak, dan seluruh staf pengajar, sekolah mampu menyusun dan menerapkan strategi disiplin positif yang berfokus pada partisipasi siswa dalam pembentukan aturan dan penyelesaian konflik. Diskusi dan pelatihan intensif antara kelompok inti guru menghasilkan pemahaman yang beragam tentang tujuan dan metode implementasi disiplin positif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran kepala sekolah dalam memberdayakan stafnya melalui pengembangan profesional yang terus-menerus dan memfasilitasi kolaborasi antar guru.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menyoroti peran penting kepemimpinan kepala sekolah dalam mempromosikan disiplin positif dan pengembangan profesional guru. Temuan ini mendukung teori-teori kepemimpinan dan pengembangan staf dalam konteks pendidikan, serta menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk inovasi dan perubahan. Secara praktis, rekomendasi untuk pendidikan kebijakan mencakup peningkatan dukungan dan sumber daya bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi pengembangan staf dan mendorong kolaborasi antar guru. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk

mempromosikan program-program pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi disiplin positif di SMAN 1 Banjarnegara, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Salah satunya adalah fokus penelitian yang terbatas pada satu sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program disiplin positif terhadap iklim sekolah, kinerja siswa, dan hubungan antar anggota komunitas sekolah. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya disiplin positif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Analisis Kinerja Pegawai di Masa Pandemic Covid-19 Puskesmas Benda Baru Kota Tangerang Selatan Banten. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.37339/jurnal-e-bis.v5i1.445>
- Alkrdem, M. (2020). Contemporary educational leadership and its role in converting traditional schools into professional learning communities. *International Journal of Educational Leadership and Management*, 8(2), 144–171. <https://doi.org/10.17583/ijelm.2020.4298>
- Amalia, E., & Rudiansyah, M. (2019). Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), 94–102. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v3i2.69>
- Anitasari, T., Kusumaningrum, I., Kusumawati, Y., Indriawan, T., Saputri, W., Pebrianti, S., Laela, A., Program, L., Masyarakat, S. K., & Kesehatan, I. (2021). Pembentukan Peer Educator dalam Upaya Diseminasi Informasi Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Remaja. *Warta LPM*, 24(4), 677–686. <https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/15035>
- Ayu Safitri, N., & Santoso, B. (2022). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis, Lingkungan Kerja Fisik, dan Disiplin Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di SMK Negeri 1 Nganjuk. *Jurnal E-Bis*, 6(2), 595–605. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i2.943>
- Bradshaw, C. P., Waasdorp, T. E., & Leaf, P. J. (2015). Examining variation in the impact of school-wide positive behavioral interventions and supports: Findings from a randomized controlled effectiveness trial. *Journal of Educational Psychology*, 107(2), 546–557. <https://doi.org/10.1037/a0037630>
- Bureau, J. S., Gareau, A., Guay, F., & Mageau, G. A. (2022). Investigating how autonomy-supportive teaching moderates the relation between student honesty and premeditated cheating. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), 175–193. <https://doi.org/10.1111/bjep.12444>
- Chandra, C., Kharisma, A., & Fitryona, N. (2023). Desain Dongeng Imajinatif dalam Pembelajaran Oral Reading Fluency di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568>
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5–10.
- Desimone, L. M. (2009). Improving Impact Studies of Teachers' Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>

- Dewi, R., & Khotimah, S. H. (2020). Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 279. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7839>
- Efendi, S., & Hardiyanto, E. H. (2021). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan melalui Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Focus*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i1.291>
- EL Hussein, M. T., & Osuji, J. (2016). Bridging the theory-practice dichotomy in nursing: The role of nurse educators. *Journal of Nursing Education and Practice*, 7(3), 20–25. <https://doi.org/10.5430/jnep.v7n3p20>
- Etum, S., Mydin, A.-A., & Abdullah, A. G. K. (2021). Hubungan Pengurusan Disiplin Sekolah dan Kualiti Kehidupan Murid di Semenanjung Utara Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(8), 173–182. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i8.925>
- Fithriyana, R. (2018). Hubungan Bullying Dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi Dan Prestasi Pada Siswa Sdn 006 Langgini. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.19>
- Gacosta, M. L. (2022). Gender pairing variations in peer tutoring: The case of senior high school students in Eastern Visayas, Philippines. *International Journal of Research Studies in Education*, 11(2), 53–61. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2022.101>
- Gautam, K. (2008). Addressing the Research-Practice Gap in Healthcare Management. *Journal of Public Health Management and Practice*, 14(2). [https://journals.lww.com/jphmp/fulltext/2008/03000/addressing\\_the\\_research\\_practice\\_gap\\_in\\_healthcare.13.aspx](https://journals.lww.com/jphmp/fulltext/2008/03000/addressing_the_research_practice_gap_in_healthcare.13.aspx)
- Gossen, D. (2007). Student Behavior. *International Journal of Reality Therapy*, 27(1), 17–20.
- Hall, G. E., & Hord, S. M. (2001). *Implementing Change: Patterns, Principles and Potholes*. Pearson/Allyn & Bacon.
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491.
- Handayani, T., & Rasyid, A. A. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Wonosobo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264–277. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6342>
- Harun, A., Nurlisa, S. T., & Maghfi, U. N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kualitas Tenaga Pendidik di RA. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 187–197. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10282>
- Haryanti, N., Winarto, W., Muhibbudin, M., & Putra, T. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Sapa, Salam) Kelas Iii Di Sdi Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 60–70. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i1.396>
- Huriaty, D., Esterani, Z., & Saufi, M. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 1–15. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1858>
- Husain, B. A. (2017). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Pada Pt. Bank Danamon Tbk Cabang Bintaro). *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v1i1.655>
- Hutajulu, Y. M. M., Sintani, L., & Meitiana. (2021). Pengaruh disiplin dan budaya kerja terhadap kinerja ASN melalui motivasi kerja Satpol PP Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.37304/jem.v2i1.2658>
- Jabar, C. S. A., & Susilo, T. J. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Pendidikan dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal*



- Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan, 1(2), 181–195. <https://doi.org/10.21831/jump.v1i2.42433>
- Janpleng, J., & Ruangmontri, K. (2021). Elements of the teacher development system in learning management according to the concept of Education 4.0. *Journal of Green Learning*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.53889/jgl.v1i1.30>
- Johnson, C. C., Sondergeld, T., & Walton, J. B. (2017). A Statewide Implementation of the Critical Features of Professional Development: Impact on Teacher Outcomes. *School Science and Mathematics*, 117(7–8), 341–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ssm.12251>
- Lallo, L., Yunus, M., AS, H., & Elpisah, E. (2021). Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6126–6133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1781>
- M.Suud, F., Sutrisno, S., & Madjid, A. (2019). Educational Honesty: The Main Philosophical Value in School. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 141–154. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.11769>
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2003). *The Key to Classroom Management*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157678171>
- Merdiana, O., Dacholfany, I., Andayani, S., & Harjoko, H. (2022). Pengaruh Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.24127/poace.v2i2.2682>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (S. Publishing (ed.); 4th ed.).
- Mulyanto, M., Maksum, H., & Indrawan, E. (2021). Kontribusi Disiplin Belajar, Efikasi Diri dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Simulasi dan Komunikasi Digital Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.31491>
- Nasrun, N. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.17977/um025v1i22016p063>
- Octaviana, S. A. R., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong Partisipasi Orang Tua pada Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5352–5360. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3063>
- Purwajatnika, Z., & Kadiyono, A. L. (2022). Pengaruh Empowering Leadership terhadap Employee Creativity pada Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5373–5383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2541>
- Raman, A., Thannimalai, R., & Ismail, S. N. (2019). Principals' Technology Leadership and its effect on teachers' technology integration in 21st century classrooms. *International Journal of Instruction*, 12(4), 423–442. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12428a>
- Ridwan, A. (2022). Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal" Al-Fatih"*, 1(2), 14–28.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Sahin, F., & Yenel, K. (2021). Relationship between enabling school structure, teachers' social network intentions and professional learning community. *Research in Pedagogy*, 11(1), 17–30. <https://doi.org/10.5937/istrped2101017s>
- Santosa, A. B. (2022). Principal'S Leadership Strategy in the Development of Teacher Professionalism. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um027v5i12022p1>
- Souisa, J. H., Purwaningratri, M. A., Subagyo, Utami, S., & Al-Huda, B. (2022). Disiplin Positif untuk Merdeka Belajar Strategi Penerapan pada Jenjang SMA (S. Yhon, F. Hidayah,

- Harizal, A. Mustofa, & A. Faisal (eds.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Stevenson, S. M., Flannigan, K., Willey, A., & Kaur, T. (2023). Exploring Factors That Contribute to Nursing Students' Willingness to Report Peer Academic Integrity Violations. *Nursing Education Perspectives*, 44(3). [https://journals.lww.com/neponline/fulltext/2023/05000/exploring\\_factors\\_that\\_contribute\\_to\\_nursing.3.aspx](https://journals.lww.com/neponline/fulltext/2023/05000/exploring_factors_that_contribute_to_nursing.3.aspx)
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Tenhovirta, S., Korhonen, T., Seitamaa-Hakkarainen, P., & Hakkarainen, K. (2022). Cross-age peer tutoring in a technology-enhanced STEAM project at a lower secondary school. *International Journal of Technology and Design Education*, 32(3), 1701–1723. <https://doi.org/10.1007/s10798-021-09674-6>
- Van Lankveld, T., Schoonenboom, J., Kusurkar, R., Beishuizen, J., Croiset, G., & Volman, M. (2016). Informal teacher communities enhancing the professional development of medical teachers: A qualitative study. *BMC Medical Education*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0632-2>
- Vanlommel, K., van den Boom-Muilenburg, S. N., Thesingh, J., & Kikken, È. (2023). How a sense of collective efficacy influences teacher learning during change: the role of academic optimism and shared vision. *Journal of Professional Capital and Community*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1108/JPC-03-2022-0018>
- Wahyu Utami, S. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa Septi Wahyu Utami Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 04, 63–66.
- Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7970–7977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3684>
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>
- Yulianti, F. (2018). Komunikasi Dengan Tutor Sebaya Berbasis Diskusi. *Manajemen Pendidikan*, 13(1), 1–14.
- Zhang, W. (2022). Chinese School Principals Explore the Fifth Discipline Fostering a Learning Community in a High School in Beijing. *International Journal of Educational Reform*, 32(1), 102–124. <https://doi.org/10.1177/10567879221076083>